

**PENGUASAAN POLA STRUKTUR KALIMAT PADA MAHASISWA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
ANGKATAN 2017 UNISMUH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**SUBAEDAH**

**10533789615**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **SUBAEDAHA**, NIM: 10533789615 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah  
31 Agustus

1440 H  
2018 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Rahman Rahim, M.Hum. (.....)  
2. Drs. H. Nurdin, M.Pd. (.....)  
3. Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd. (.....)  
4. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penguasaan Pola Struktur Kalimat pada Mahasiswa Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 Unismuh Makassar

Nama : Subaedah

Nim : 10533789615

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan

Makassar, 04 September 2019

Ditandatangani oleh

- Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd.

Ma Aniyah Hl Asnawi, S. S., S. Pd., M. Hum.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM : 868 934



Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUBAEDAH**  
NIM : 10533789615  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Penguasaan Pola Struktur Kalimat pada Mahasiswa  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan  
2017 Unismuh Makassar**

Dengan ini Menyatakan bahwa:

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019  
Yang membuat perjanjian

**Subaedah**  
**10533789615**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221*

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUBAEDAH**  
NIM : 10533789615  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Penguasaan Pola Struktur Kalimat pada Mahasiswa  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan  
2017 Unismuh Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019  
Yang membuat perjanjian

**Subaedah**  
**10533789615**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendak kamu berharap”.

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Bersabar dalam menghadapi cobaan

Bagiku keberhasilan bukan nila melalui hasilnya  
tetapi lihatlah proses dan kerja kerasnya,  
tanpa adanya proses dan kerja keras maka keberhasilan tidak  
mempunyai nilai yang berarti dan jika kamu melangkah.

Konstruksi kehidupan dibangun dengan keyakinan,

diperkuat dengan gerakan diindah dengan mimpi

dengan menuju kesempurnaan.

### Persembahan

Sujud syukur yang kupersembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jnatung, denyut nadi dan nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya saat ini saya dapat memepersembahkan skripsi pada orang-orang tersayayang:

Kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta member dukukungan, perjuangan, motivasi, dan pengorbanan dalam hidup ini.

Kakak-kakakku dan sekeluarga beserta Saudara seperjuanganku

Yang setia mendengar keluh kesahku.

## ABSTRAK

**Subaedah. 2019. *Penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar.*** Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan pembimbing II Mu'aliyah Hi. Asnawi.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar dan apa faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar sehingga belum menguasai pola struktur kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan pola struktur dan untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori S-P (58,13%), S-P-O (66,25%), S-P-Pel(50%), S-P-Ket (47,14%), S-P-O-Pel (75%), S-P-O-Ket (59,37%), P-S (42,5%), K-S-P (31,87%), S-K-P (47,5%), K-S-P-O (54,37%), S-K-P-O (45,62%), S-P-Pel-Ket (40%), dan K-S-P-Pel (47,37%). Faktor internal, 95,5% mahasiswa belajar bukan berasal dari keinginan sendiri melainkan karena faktor kebutuhan di masa yang akan datang. Faktor eksternal, diketahui bahwa rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa tentang sintaksis 92,5% dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan.

**Kata Kunci:** *struktur kalimat, mahasiswa*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanawata'ala*, sudah sepatutnyalah peneliti memanjatkan ke hadirat-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada peneliti. Nikmat Allah itu sangat banyak dan berlimpah. Bahkan jika peneliti ingin melukiskan nikmat Allah *Subhanawata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air di lautan sebagai tintanya, maka semua ranting-ranting pohon dan air di laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Shalawat serta salam tak lupa pula peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu allaihi wasaallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebathilan dan membentangkan permadani-permadani islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai penguasaan pola struktur

kalimat pada makalah mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Jintu yang telah membesarkan, mendidik, berjuang, berdoa, dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai di tahap penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penulis berterima kasih pula kepada Dr. Munirah, M.Pd. selaku pembimbing satu dan Mualiyah Hi. Asnawi, S.S.,S.Pd.,M.Hum., selaku pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dalam membuat karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih kepada keluarga kelas A angkatan 2015 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi,

bantuan, dan segala kebersamaan selama ini. Sehingga, peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sebuah kata sempurna tidak pantas peneliti sandang karena tidak ada gading yang tak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Peneliti menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Penelitian relevan.....	13
2. Kajian Teori.....	16
a. Sintaksis.....	16
b. Pola Struktur Kalimat.....	37

c. Faktor Yang Memengaruhi Pola Struktur Kalimat.....	48
3. Gambaran Umum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	50
B. Kerangka Pikir .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data .....	53
C. Populasi dan Sampel .....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Hasil Penelitian .....	58
B. Pembahasan.....	63
1. Pola Struktur kalimat .....	64
a. S.-P .....	64
b. S-P-O .....	65
c. S-P-Pel.....	65
d. S-P-Ket .....	65
e. S-P-O-Pel.....	66
f. S-P-O-Ket .....	66
g. P-S .....	67
h. K-S-P .....	67
i. S-K-P .....	67
j. K-S-P-O .....	67

k. S-K-P-O .....	67
l. S-P-Pel-ket.....	68
m. K-S-P-Pel.....	68
2. Faktor yang memengaruhi kurangnya tingkat penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar .....	68
a. Faktor internal .....	68
b. Faktor eksternal.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Simpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga bersifat arbitrer karena berkembang mengikuti pola interaksi manusia. Sebagai alat interaksi, bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Anggapan tersebut dilandasi oleh alasan bahwa hanya manusialah yang memiliki kemampuan bertutur kecuali bagi seseorang yang mempunyai kekhususan. Hal tersebut dibenarkan oleh (Muslich, 2015:7) bahwa semua manusia dianugerahi Allah swt mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai “kekhususan”, misalnya orang bisu dan tuli.

Bahasa berasal dari “bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa” (Alwi, 2010:26). Bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Setiap orang berusaha untuk dapat menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas. Setiap ujaran bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia memiliki makna atau menyatakan suatu konsep. Apabila ada lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia lalu tidak memiliki makna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

Penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar disebut sintaksis. Satuan sintaksis tersusun dari beberapa kata yang memiliki peran tersendiri. Peran yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Satuan tata bahasa paling dasar adalah kata, selanjutnya frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Tata bahasa ialah yang dihasilkan oleh ahli bahasa yang bekerja atas dasar data bahasa dan seperangkat teori bahasa dan menghasilkan tata bahasa ilmiah. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi membahas struktur internal bentuk kata Buer (dalam Herman dan Ba'dulu, 2010:2) sedangkan sintaksis berurusan dengan tata bahasa diantara kata-kata di dalam tuturan.

Sintaksis merupakan ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Relevansi sintaksis difokuskan pada unsur-unsur pembentuk kalimat baik dari segi strukturnya (segmental maupun dari segi unsur-unsur pelengkapannya, suprasegmental). Sintaksis perlu dipelajari karena ilmu ini membahas tata bentuk kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Sintaksis berhubungan dengan unsur bahasa lain yang ada keterkaitannya dengan unsur pembentuk kalimat.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2010: 317). Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu

berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya. pada bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksisi utama: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (3) adverbial atau kata keterangan. Selain itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa sub kelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel. Nomina, verba, dan adjektiva dapat dikembangkan dengan pembatas tertentu. Nomina dapat dikembangkan dengan nomina lain misalnya, (gedung→gedung sekolah, gedung bagus, gedung yang bagus itu). Verba dapat diperluas antara lain dengan adverbial seperti pelan-pelan (makan→makan pelan-pelan), dan adjektiva dapat diperluas dengan adverbial seperti sangat (manis→sangat manis). Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut frasa nominal. Hal yang sama dengan verba yang menjadi frasa verbal dan pada adjektiva disebut frasa adjektival.

Setelah melakukan pengamatan langsung, peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan. Pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan pola struktur kalimat. Hal ini disebabkan karena telah melalui unit pembelajaran sintaksis sehingga bisa menjadi tolok ukur kecapaian atau pemahaman mereka tentang pola struktur kalimat.

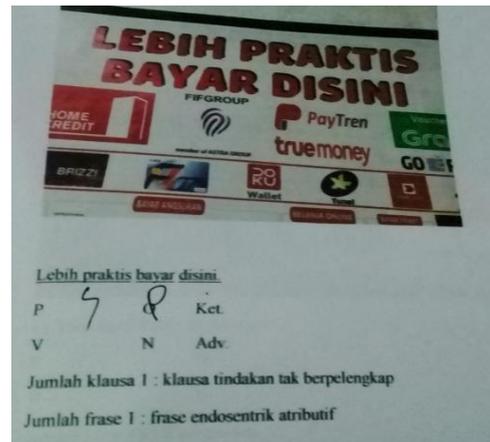
Struktur kalimat mencakup konstruksi-konstruksi seperti indikatif, interogatif, imperatif, dan sebagainya. Tetapi, pola kalimat bukan hanya

tuntunan struktur saja. Namun, berhubungan juga dengan konsep atau kerangka berpikir mahasiswa. Manfaat kalimat sebagai sarana mengungkap maksud atau ide di dalam kegiatan berkomunikasi. Selain itu juga, kalimat berperan sebagai sarana penyampai dan penerima informasi serta sarana pengungkap semua aspek dalam diri manusia. Tanpa kalimat maka manusia akan kesulitan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya. Hal ini menandakan bahwa dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan penguasaan kalimat mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Hal tersebut sesuai dengan pola-pola kalimat dasar “S+P+(O)+(Ket)+(Pel)”(Alwi, 2010:329). Dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu. Selain itu ada fungsi lain seperti atribut (yang menerangkan), koordinator (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).



gambar 1



gambar 2

pada gambar 1 terdapat kalimat “tukarkan voucher anda disini”

P O Ket

V N Adv

Jumlah klausa 1:klausa terikat

Jumlah frase 1: frasa endosentrik atribut

Pada kalimat *tukarkan voucher Anda di sini*. Menjadi kata *tukarkan* berfungsi sebagai predikat (P) dan tergolong dalam kategori verba. Pada kata *voucher Anda* berfungsi sebagai subjek (S) yang sebelumnya pada kalimat di atas berfungsi sebagai objek (O) dan termasuk dalam kategori nomina (N). Dan kata *di sini* berfungsi sebagai keterangan (Ket) dan tergolong dalam kategori adverbial (Adv).

Pada kalimat kedua Lebih praktis bayar di sini

P O Ket

V N Adv

Jumlah klausa: klausa tindakan tak berpelengkap.

Jumlah frase: frase indosentrik atribut.

Pada kalimat *lebih praktis bayar di sini*. Jadi, kata *lebih praktis* berfungsi sebagai subjek (S) yang sebelumnya tertera pada kalima di atas yaitu, berfungsi sebagai predikat (P) dan tergolong dalam kategori verba. Pada

kata *bayar* berfungsi sebagai predikat (P) yang sebelumnya tertera pada kalimat di atas yaitu, berfungsi sebagai objek (O) dan termasuk dalam kategori nomina (N). Dan kata *di sini* berfungsi sebagai keterangan (Ket) dan tergolong dalam kategori adverbial (Adv).

Adapun fenomena pada makalah mahasiswa bahasa Indonesia seperti gambar tersebut. Jika kita mengamati pemakaian bahasa Indonesia, misalnya kalimat-kalimat dalam suatu teks, maka kita akan menemukan banyak kalimat yang urutan unsur-unsurnya tidak sesuai dengan struktur pola kalimat bahasa Indonesia, terutama yang menyangkut letak keterangan dan letak predikat terhadap subjek kalimat. Banyak yang belum mampu membedakan pelaku, penderita, dan penerima itu sendiri.

Sebagai kaum cendekia maka mahasiswa melakukan penelitian tentang penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Contoh kalimat dengan pola S+P+(O)+(Pel)+(Ket) *ibu membelikan saya buku tadi siang*. Kata *ibu* berfungsi sebagai subjek tergolong dalam kategori nomina, *membelikan* berfungsi sebagai predikat tergolong dalam kategori verba, *saya* berfungsi sebagai objek berkategori Nomina, *buku* berfungsi peleengkap berkategori nomina, dan kata *tadi siang* berfungsi sebagai keterangan tergolong dalam kategori nomina .

Setelah melihat pola struktur kalimat pada makalah mahasiswa maka pada kenyataannya pola struktur kalimat yang demikian masih dapat diperluas lagi. Dengan demikian penguasaan pola struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa sangat diperlukan dalam menyusun struktur

kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan tugas mahasiswa.

Peneliti sendiri berlatar belakang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jadi, peneliti meneliti di jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Karena masih kurang yang melakukan penelitian di bidang sintaksis khususnya tentang penguasaan pola struktur kalimat dan idealnya di jurusan bahasa dan sastra Indonesia seharusnya menguasai pola struktur kalimat. Guna untuk meminimalisir kesalahan dalam penyusunan kalimat. Contohnya, di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mempelajari sintaksis yang membahas terkait pola struktur kalimat. Sedangkan di jurusan lain itu tidak mempelajari sintaksis.

Jadi, kalau tidak menguasai pola struktur kalimat itu wajar saja. Karena memang di jurusan lain tidak bergelut di bidang bahasa Indonesia itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar?
2. Apa faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar sehingga belum menguasai pola struktur kalimat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu kebahasaan khususnya kalimat.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan kemampuan dalam penguasaan pola struktur kalimat.

#### b. Masyarakat

Dapat menjadi pertimbangan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena terkadang kritik sosial terhadap kalimat sering kali tidak disadari oleh masyarakat.

#### c. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti, yaitu sebagai sarana, dapat menambah pengetahuan dan dapat juga belajar secara langsung dilapangan. Penelitian ini juga menjadi bentuk pengabdian dan penerapan pada ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

### **E. Definisi Istilah**

#### 1. Struktur

Struktural mengandung arti berkaitan dengan struktur. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur diartikan sebagai susunan atau cara sesuatu disusun atau dibangun. Makna struktural sendiri berarti makna yang terbentuk karena penggunaan kata dan kaitannya dengan tata bahasa. Dengan kata lain makna struktural muncul akibat hubungan antara satu unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Hubungan ini dapat secara unsur fatis (segmental) atau secara unsur musis (suprasegmental).

## 2. Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dengan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpeaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tandah pisah (-), dan spasi (Alwi,2010:317).

## 3. Fungsi

Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu ada fungsi lain seperti atribut (yang menerangkan), koordinator (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

## 4. Kategori

Pada bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (3) adverbial atau kata keterangan (Alwi, 2010: 35). Selain itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa sub kelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata

depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel. Nomina, verba, dan adjektiva dapat dikembangkan dengan pembatas tertentu.

#### 5. Peran

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu. Peran dalam sintaksis terdapat; pelaku, penderita, dan penerima.

#### 6. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat klausa, dan frasa Ramlan (dalam Supriyadi, 2014:7). Sementara itu, ahli lain mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai arana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat Stryker dan Tarigan (dalam Supriyadi, 2014:7). Sintaksis merupakan ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Unsur tersebut antara lain fonem, kata, intonasi, kesenyapan, dan kontur.

#### 7. Pola

Pola Kalimat Bahasa Indonesia merupakan susunan kata dalam bahasa baik bentuk lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Jadi, pola bisa diartikan dengan susunan ataupun bentuk.

## 8. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademik, dan yang paling umum adalah universitas.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

Suatu penelitian harus didukung oleh teori-teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi berasal dari tinjauan yang mendasarinya. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan yang telah dimuat dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai acuan serta masukan pada penelitian. Sehubungan pada hal tersebut, maka bentuk isi dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

Pada skripsi Putu Rima Ruspitayanti, I Wayan. Wendra, Ni Made Rai Wisudariani. 2015. *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smalb-B Negeri Singaraja*. Pada penelitian ini mendeskripsikan (1) struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja, (2) kemungkinan pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang muncul dalam karya-karya tulis siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja. Struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa tunarungu terdiri atas struktur kalimat dasar KB+KK (kata benda+kata

kerja) sebanyak 87 kalimat, struktur kalimat dasar KB+KS (kata benda+kata sifat) sebanyak 18 kalimat, dan struktur kalimat dasar KB+KB (kata benda+kata benda) sebanyak 2 kalimat. Pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia hanya sebatas perluasan predikat inti kalimat, diantaranya 1) perluasan dengan keterangan tempat berjumlah 57 kalimat, 2) perluasan dengan objek penderita (Open) berjumlah 49 kalimat, 3) perluasan dengan keterangan waktu berjumlah 12 kalimat, 4) perluasan dengan keterangan alat berjumlah 5 kalimat, 5) perluasan dengan keterangan tujuan berjumlah 4 kalimat, 6) perluasan dengan objek berkata depan (Odep) berjumlah 2 kalimat, dan 7) perluasan dengan keterangan sebab berjumlah 2 kalimat.

Penelitian peneliti yang relevan yaitu pada skripsi Putu Rima Ruspitayanti, I Wayan. Wendra, Ni Made Rai Wisudariani dengan judul *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smalb-B Negeri Singaraja*. Relevansi keduanya, yaitu sama-sama mengkaji unsur-unsur pembentukan kalimat berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan keduanya, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada skripsi Rima Ruspitayanti, I Wayan. Wendra, Ni Made Rai Wisudariani objek penelitiannya, yaitu karya tulis siswa tunarungu di Smalb-B negeri Singaraja, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian, yaitu makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

Adapun jurnal Mardhatillah. 2016. *Fungsi dan Kategori Kalimat Sederhana dalam Jurnal English Teaching Forum*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, fungsi yang ditemukan secara eksternal adalah subjek, predikat, dan adverbial. Secara internal, fungsi yang ditemukan adalah predikator dan pelengkap yang terdiri dari objek langsung, atribut subjek, dan pelengkap predikator. Fungsi objek tidak langsung, objek yang bermanfaat, dan atribut objek tidak ditemukan dalam jurnal ini. Kategori-kategori yang ditemukan secara eksternal adalah frasa kata benda, frasa kata kerja, frasa kata sifat, frasa kata keterangan, dan frasa preposisional. Secara internal, hanya struktur dari frasa nomina yang dianalisis. Struktur internal frase kata benda yang ditemukan adalah *pre-determiner*, *post-determiner*, *pre-modifier*, *post-modifier* dan *head* (H).

Pada penelitian Mardhatillah dengan judul Fungsi dan Kategori Kalimat sederhana dalam jurnal *English teaching forum* dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul penguasaan pola struktur kalimat pada makalah mahasiswa angkatan 2017 Unismuh Makassar. Relevansi keduanya, yaitu mengkaji fungsi dan kategori kalimat, sedangkan perbedaan keduanya, yaitu objek penelitiannya. Ada yang objek penelitiannya jurnal *English Teaching Forum* sedangkan yang satunya objek penelitiannya, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

Pada jurnal Munirah. 2016. *Tipe verba diadjektiva pada tataran kalimat bahasa Indonesia*. Tataran kalimat dapat dianalisis menurut

fungsi, kategori dan peran. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan serta berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat.

Persamaan pada jurnal Munirah yang berjudul *Tipe verba diadjektiva pada tataran kalimat bahasa Indonesia* dengan penelitian peneliti, yaitu kalimat tidak dapat lepas dari fungsi, kategori dan peran, sedangkan perbedaannya terletak pada titik fokus penelitiannya, ada yang fokus pada verba sedang satunya lagi fokus pada penguasaan pola struktur kalimat.

Sesuai dengan pembahasan tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa pada penelitian ini peneliti fokus membahas penguasaan pola struktur kalimat. Yang tidak dapat lepas dari fungsi sintaksis, kategori sintaksis, peran sintaksis dan unsur-unsur pembentukan kalimat.

## **2.Kajian Teori**

### **a. Sintaksis**

#### 1) Pengertian Sintaksis

Terdapat sejumlah ahli bahasa yang telah memberikan penjelasan tentang batasan sintaksis, yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan baik cakupan maupun redaksinya. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang sintaksis, berikut dikemukakan beberapa batasan sintaksis yang dikemukakan oleh sejumlah ahli bahasa. Ramlan (dalam Supriyadi, 2014:7) mengemukakan bahwa sintaksis adalah

bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Stryker dan Tarigan (dalam Supriyadi, 2014:7)) mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan-hubungkan kata menjadi kalimat.

Selanjutnya Chaer (dalam Noortyani, 2017:1) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran.

Sehubungan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

## 2) Alat-Alat Sintaksis

Alat-alat sintaksis adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok dengan struktur tertentu. Adapun yang dimaksud dengan struktur adalah hubungan setara dan bertingkat dari kelompok tersebut. Jadi, eksistensi struktur sintaksis ditopang

oleh alat bantu yang berupa urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor.

a) Urutan Kata

Urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi tertentu (Chaer,2009:33). Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Misalnya, urutan *jam tiga* dengan *tiga jam*. Kedua pernyataan ini memiliki makna yang berbeda. *Jam tiga* menyatakan waktu, sedangkan *tiga jam* menyatakan masa waktu yang lamanya 3 x 60 menit , alias 180 menit.

b) Bentuk Kata

Dalam kajian semantik ada prinsip umum bahwa apabila bentuk (maksudnya bentuk kata) berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit (Chaer, 2009:34). Prinsip ini juga berlaku dalam sintaksis. Umpanya kata *melirik* pada kalimat *nenek melirik kakek* diganti dengan bentuk *dilirik*, sehingga kalimatnya *menjadai nenek dilirik kakek*. Maka peran *nenek* yang semula menjadi ‘pelaku’ berubah menjadi ‘sasaran’, sedangkan *kakek* yang semulanya sebagai ‘sasaran’ berubah menjadi ‘pelaku’. Hal ini terjadi karena pennggantian prefiks *me-* pada kata *meilirik* dengan prefiks *di-* pada kata *dilirik*.

c) Intonasi

Pada bahasa Indonesia intonasi ini sangat penting. Perbedaan modus kalimat bahasa Indonesia tampaknya lebih ditentukan oleh intonasinya daripada unsur segmentalnya (Chaer, 2009:35). Sebuah kalimat dengan unsur segmental yang sama, misalnya kalimat nenek dilirik kakek dengan intonasi deklaratif akan menjadi kalimat bermodus deklaratif (yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca titik); dengan intonasi interogatif menjadi kalimat bermodus menjadi kalimat bermodus interogatif (yang dalam ragam bahasa tulis diberi tanda baca tanya); dan bila diberi intonasi interjektif akan menjadi kalimat bermodus interjektif (yang dalam bahasa ragam tulis dengan tanda baca seru). Sewbagai contoh klausa nenek melirik kakek akan menjadi kalimat deklaratif apabila diberi intonasi intonasi deklaratif, akan menjadi kalimat interogatif apabila diberi intonasi interogatif, dan akan menjadi kalimat iterjektif apabila diberi intonasi interjektif.

d) konektor

Alat sintaksis keempat adalah konektor yang bertugas menghubungkan satu konstituen dengan konstituen yang lain, baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat (Chaer,2009:36). Konektor berupa atau berbentuk kategori konjungsi. Dilihat dari sifat hubungannya dapat

dibedakan menjadi dua macam konektor, yaitu konektor koordinatif dan konektor subordinatif. Konektor koordinatif adalah konektor yang menggabungkan dua buah konstituen yang sederajat. Konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*. Konektor koordinatif dapat dilihat seperti kalimat berikut.

Nenek *dan* kakek pergi berburu.

Saya *atau* dia yang kamu tunggu.

Dia cuek *tetapi* hatinya baik.

Konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, konstituen yang satu merupakan konstituen atasan dan konstituen lainnya merupakan konstituen bawahan. Konjungsi *kalau*, *meskipun*, dan *karena* adalah contoh konektor subordinatif seperti pada kalimat berikut.

*Kalau* diundang, saya tentu datang.

Dia pergi *meskipun* hari ini hujan.

Kami terlambat *karena* jalan macet.

### 3) Struktur Sintaksis

#### a) Kategori Sintaksis

Pada ilmu, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok,

sedangkan kata lain yang dibentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi, 2010:35).

Pada bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama: verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Selain itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel.

Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina, misalnya, dapat dikembangkan dengan nomina lain, dengan adjektiva atau dengan kategori lain (*gedung* → *gedung sekolah*, *gedung bagus*, *gedung yang bagus itu*). Verba dapat diperluas, antara lain, dengan adverbial seperti *pelan-pelan* (*makan*→*makan pelan-pelan*), dan adjektiva dapat diperluas dengan adverbial seperti *sangat* (*manis*→*sangat manis*). Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut frasa nominal. Hal yang berlaku pada verba yang menjadi frasa verbal dan pada frasa adjektiva

pada frasa adjektival. Preposisi yang diikuti kata atau frasa lain menghasilkan frasa preposisional.

b) Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada di dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi, 2010:36). Selain itu, ada fungsi lain seperti atribut (yang menerangkan), koordinator (yang menggabungkan secara setara), subordinator (yang menggabungkan secara bertingkat).

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, numeral, dan preposisional. Seperti pada beberapa contoh predikat.

(1) a. Ibu *sedang* makan di dapur.

b. Kita *tidak harus pergi* sekarang.

c. Masalah koperasi *sudah ditelaah* oleh pemerintah.

(2) a. Gempa minggu lalu *keras sekali*.

b. Harga makanan *sangat mahal*.

c. Rumah usahawan itu *besar dan mewah*.

(3) a. Ayah saya lurah *desa kajen*.

b. Pembantu kami *tamatan SMP*.

c. Pengalaman guru yang terbaik.

(4) a. Dia dari medan.

b. Sekarang pak Anwar di Surabaya.

c. Saya ke Manado minggu depan.

Selain predikat, kalimat umumnya mempunyai pula subjek. Pada bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dari contoh tersebut tampaklah bahwa subjek untuk kalimat (1a,b,c) adalah *ibu, kita, dan masalah koperasi*; untuk kalimat (2a,b,c) *gempa minggu lalu, harga makanan, dan rumah usahawan itu* (3a,b,c) *ayah, saya, pembantu kami, pengalaman*; dan untuk kalimat (4a,b,c) *dia, pak Anwar, dan saya*.

Subjek yang bukan nomina seperti pada contoh.

(5) a. *membangun gedung* makan biaya.

b. *berhitung* tidak murah.

c. *merah* adalah warna dasar.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah mejadi kalimat pasif.

(6) Kasdun memanggil *orang itu*.

(7) Hal ini merupakan *masalah besar*.

*Orang itu* adalah objek karena nomina itu (a) berdiri di belakang predikat verbal dan (b) dapat menjadi bila kalimat (6) diubah menjadi kalimat pasif seperti terlihat pada (6a).

(6a) *orang itu* dipanggil oleh Kasdun.

Sebaliknya, *masalah besar* pada kalimat (7) bukanlah objek, melainkan pelengkap karena meskipun frasa nominal tersebut berada di belakang predikat verbal, frasa itu tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kalimat (7a) dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal.

(7a) masalah besar dirupakan oleh hal ini,

Adapun pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa frasa nominal dan frasa nominal itu juga berada di belakang predikat verbal. Perbedaan yang penting ialah pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan juga. Kedua-duanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya ialah pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Tempat keterangan biasanya bebas, sedangkan tempat pelengkap selalu di belakang verba (beserta

objeknya). Akhirnya, cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu melewati unsur kalimat atau seluruh kalimat. Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesertaan, atau tujuan.

(8) Dia memotong kue itu dengan *garpu*.

(9) Kami tinggal *di Jatinegara*.

(10) Mereka masuk *diam-diam*.

(11) Beliau meninggal *tahun 1970*.

(12) Dia ke pasar *dengan adiknya*.

(13) Saya belajar supaya lulus *Sipenmaru*.

#### c) Peran Semantis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu (Alwi, 2010:38). Perhatikan contoh-contoh berikut.

(1) Farida menunggu adiknya.

(2) Pencuri itu lari.

(3) Penjahat itu mati.

(4) Johan melihat kecelakaan itu.

Dari segi peran semantis, *Farida* pada (1) adalah pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan *menunggu*. *Adiknya* pada kalimat ini adalah *sasaran*, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. *Pencuri* pada (2) adalah juga pelaku—dia melakukan perbuatan *lari*. Akan tetapi,



Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektiva) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer, 2009:37). Perhatikan bagan berikut.

S	P	O	Ket
Nenek	Melirik	Kakek	Kemarin

Sedangkan kata-kata dari kelas tertutup (numeralia, preposisi, dan konjungsi) hanya menjadi bagian dari frase yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis itu. Pada kata numeralia *seekor*, preposisi *di*, dan konjungsi *dan* pada klausa berikut.

Seekor anjing dan seekor kucing berkelahi di dapur  
 S P Ket.

Berbeda dengan kelas tertutup yang termasuk adverbial yang bisa menduduki fungsi ket. Adapun yang menjadi bagian dari frasa lain seperti berikut.

Barangkali dia sakit keras  
 Ket S P

Nenek sedang membaca komik  
 S P O

Pada klausa di atas kata *barangkali* adalah adverbial yang mengisi fungsi ket dan adverbial *sedang* pada klausa di atas hanya menjadi bagian dari frasa *sedang membaca* yang mengisi fungsi P.

b) Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009:39).

Kalimat *Mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.* terdiri atas dua unsur, yakni unsur yang berupa klausa, *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* dan unsur yang berupa intonasi. Selanjutnya, klausa itu terdiri atas empat unsur yang lebih rendah tatarannya, yakni *mahasiswa, sedang membaca, buku baru, dan di perpustakaan.* Unsur-unsur itu ada yang terdiri atas dua kata, ialah *sedang membaca, buku baru, dan di perpustakaan,* dan ada yang terdiri atas satu kata, yakni *mahasiswa.* Di samping itu, unsur-unsur tersebut menduduki satu fungsi tertentu. *mahasiswa* menduduki fungsi S, *sedang membaca* menduduki fungsi P, *buku baru* menempati fungsi O, dan *di perpustakaan* menempati fungsi K. Demikianlah, unsur klausa yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frasa. Jadi, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi tertentu.

Beberapa contoh:

- (1) gedung sekolah itu.
- (2) yang sedang membaca.
- (3) pergi.

(4) sakit sekali.

(5) kemarin pagi.

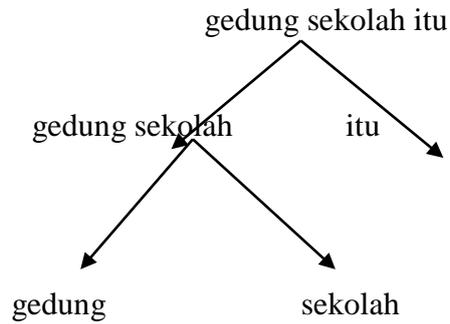
(6) di halaman.

Dari batasan di atas dapatlah dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yakni:

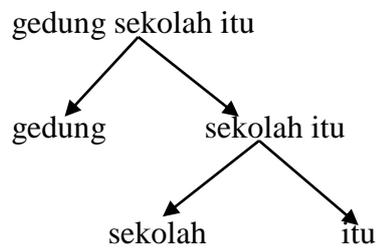
(a) frasa merupakan unsur gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih.

(b) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi tertentu, seperti dalam S, P, O, PEL, atau K.

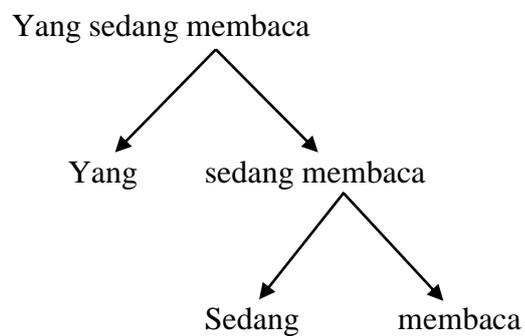
Apabila frasa itu terdiri atas dua kata, misalnya frasa *sakit sekali*, *kemarin pagi*, dan *di halaman* di atas dengan mudah dapat ditentukan bahwa kedua kata itu merupakan unsurnya. Akan tetapi, bila frasa itu terdiri atas tiga kata atau lebih, untuk dapat menentukan unsurnya harus diperhatikan adanya prinsip hirarki dalam bahasa, misalnya frasa *gedung sekolah itu* yang terdiri atas tiga kata, ialah *gedung*, *sekolah*, dan *itu*. Kata *itu* mungkin berkaitan dengan kata *gedung*, sehingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yakni frasa *gedung sekolah* dan kata *itu*, dan mungkin juga kata *itu* berkaitan dengan kata *sekolah*, sehingga frasa *gedung sekolah itu* terdiri atas dua unsur, yakni kata *gedung* dan frasa *sekolah itu*. Jadi diagramnya mungkin.



Mungkin juga

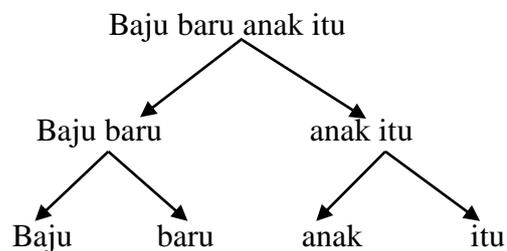


Mungkin juga Demikian juga frasa yang sedang membaca, yang terdiri atas tiga kata, yakni kata yang, sedang, dan membaca, terdiri atas dua unsur, yakni frasa yang yang terdiri atas satu kata dan frasa sedang membaca yang terdiri atas dua kata. Jadi diagramnya sebagai berikut.



Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa unsur frasa mungkin berupa frasa yang terdiri atas satu kata, dan mungkin pula

frasa yang terdiri dua kata atau lebih. Frasa baju baru dan frasa anak itu unsurnya berupa frasa yang terdiri atas dua kata semua, yakni baju baru dan anak itu. Selanjutnya frasa baju baru terdiri atas unsur yang berupa kata, ialah kata baju dan baru, dan frasa anak itu terdiri atas dua unsur yang berupa kata juga, ialah kata anak dan itu. Diagramnya sebagai berikut.



Satuan kebahasaan seperti rumah sakit, kolam renang, dan lomba tari termasuk satuan frasa yang terdiri atas satu kata, yaitu kata majemuk, mengingat satuan-satuan itu memiliki ciri sebagai kata majemuk, seperti.

(a) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.

(b) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Satuan rumah sakit terdiri atas dua unsur yang berupa kata, ialah kata rumah dan sakit. Namun, berdasarkan ciri bahwa unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya, satuan itu adalah kata majemuk. Demikian pula satuan kolam renang dan lomba tari. Berdasarkan ciri bahwa salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, kedua satuan itu adalah kata majemuk. Kolam renang

terdiri atas unsur kolam yang berupa inti dan unsur renang yang bukan inti atau atribut. Begitu pula, satuan lomba tari terdiri atas unsur yang berupa inti dan atribut. Satuan bukumu, bukuku, dan bukunya yang terdiri atas unsur yang berupa kata, ialah kata buku dan unsur yang berupa klitika, ialah mu, ku, dan nya termasuk satuan frasa karena klitika masih mempunyai sifat bebas seperti halnya kata. Lagi pula satuan-satuan tersebut tidak merupakan kata majemuk. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di samping bukumu, bukuku, dan bukunya terdapat buku barunya, buku matematikamu, buku matematikaku, dan seterusnya.

c) Klausa

Klausa merupakan unsur kebahasaan yang berada pada tataran lebih rendah daripada kalimat dan berada pada tataran lebih tinggi daripada frasa (Supriyadi, 2014:11). Unsur inti klausa adalah *subjek* dan *predikat*. Hanya saja dalam realisasi pemakaian bahasa, unsur subjek bisa tidak hadir dan hanya unsur predikat yang hadir, tergantung pada kaidah yang berlaku pada setiap bahasa. Klausa merupakan unsur kalimat dan karenanya klausa bukan kalimat. Klausa hanya memiliki unsur segmental yang menjadi subjek dan predikat dan tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi. Bila sudah ada intonasi, maka fenomena itu bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat.

Setiap kalimat memiliki dua unsur, yakni unsur intonasi dan unsur klausa. Akan tetapi ada pula kalimat yang tanpa unsur klausa dan hanya ada unsur kata. Contoh:

(1) Selamat pagi!

(2) Selamat siang!

(3) Selamat sore!

(4) Selamat malam!

(5) *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh!*

Unsur inti klausa adalah S dan P, tetapi penanda klausa adalah P. Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur S dan P, tetapi penanda klausa P. Unsur S dan P tersebut dapat disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) ataupun tidak. Tanda kurung menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Unsur S sering ditiadakan dalam kalimat, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan dalam kalimat jawaban. Contoh:

(6) Tengah Karmila menangis menghadap tembok, Bapak Daud masuk diantar suster Meta.

(7) Sedang bermain-main (sebagai jawaban atas pertanyaan *Anak-anak itu sedang mengapa?*) Kalimat

(6), di samping intonasinya, terdiri atas empat klausa, yakni klausa 1. *Karmila menangis*; klausa 2. *Karmila menghadap tembok*; klausa

3. *bapak Daud masuk*; dan klausa 4. *bapak daud diantar suster Meta*. Klausa 1 terdiri atas unsur S dan P; klausa 2 terdiri atas unsur S, P, dan diikuti O; klausa 3 terdiri atas unsur S dan P; dan klausa 4 terdiri atas unsur S, P, dan diikuti oleh O. Hasil penggabungan klausa 1 dan klausa 2, S pada klausa 2 dihilangkan. Demikian pula, akibat penggabungan klausa 3 dengan klausa 4, S pada klausa 4 dihilangkan. Selengkapnya klausa-klausa tersebut sebagai berikut:  
1. *Karmila menangis*, 2. *Karmila menghadapi tembok*, 3. *bapak Daud masuk*, dan 4 *bapak Daud diantar suster Meta*.

Kalimat (7) *Sedang bermain-main*. di samping intonasinya, terdiri atas satu klausa, ialah *sedang bermain-main* yang hanya terdiri atas P. S-nya dihilangkan karena merupakan jawaban dari pertanyaan. Selengkapnya klausa tersebut berbunyi *anak-anak itu sedang bermain-main*. Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur yang selalu ada dalam klausa adalah P. Unsur-unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

d) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat di ucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, dise jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan

berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-) dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan Alwi (dalam Sulistyorini, 2010:12).

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana (teks) yang terdiri atas satu paragraf.

Contoh; Wilis sendiri tercekam rasa berdosa atau tewasnya Satiari.

Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman di tempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Teks tersebut itu terdiri atas delapan kalimat, dua diantaranya diakhiri dengan tanda tanya dan selebihnya diakhir dengan tanda

titik. Kedelapan kalimat yang membentuk paragraf itu di tulis kembali sebagai contoh (2a-2h) di bawah ini.

(1) a. Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya

Fajar.

b. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini?

c. Apa akal?

d. Ia tidak dapat menipu diri sendiri.

e. Ia membutuhkan teman hidup.

f. Teman bertimbang.

g. Teman di tempat tidur.

h. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Seperti tampak pada contoh (1) di atas, panjang kalimat dapat beragam. Kalimat (1a) dan (1h), misalnya, terdiri atas sembilan kata, sedangkan kalimat (1c) hanya terdiri atas dua kata. Tentu saja banyak kalimat yang lebih panjang daripada (1a,1h). kalimat (1b) dan (1c) lazim disebut tanya atau kalimat interogatif dan yang lazim disebut kalimat berita atau kalimat deklaratif. Kalimat (1f) dan (1g) sesungguhnya masing-masing merupakan bagian dan kalimat yang lebih panjang, yaitu (ia membutuhkan) teman bertimbang dan (ia membutuhkan) teman di tempat tidur. Karena itu kalimat (1f) dan (1g) itu disebut kalimat terlengkap atau kalimat minor.

e) Wacana

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai pengertian yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat (Chaer,2009:46). Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Alwi, 2010:431). Rentetan kalimat tidak membentuk wacana karena tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana dari rentetan itu terbentuk suatu makna yang serasi.

**b. Pola Struktur Kalimat**

Kalimat merupakan “konstruksi sintaksis yang terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih”. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi (Alwi, 2010:320). Satuan-satuan yang membentuk konstruksi disebut konstituen. kalimat dasar adalah “kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran” (Alwi, 2010: 326). Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai peran semantis pula. Hubungan antara bentuk, kategori, dan peran itu dapat menjadi lebih jelas jika diperhatikan gambar berikut.

Bentuk	I b u	say a	Tida k	Memb eli	Ba ju	Ba ru	unt uk	kam i	Mi ng gu	L a l u	
Kategori	Kata	N	Pro n	Adv	V	N	Ad j	Pre p	N	N	V
	Frasa	FN		FV		FN		FPrep	FN		
Fungsi	Subjek		Predikat		Objek		pelengkap		Keter angan		
Peran	pelaku		Perbuatan		Sasaran		peruntung		Wakt u		

**Bagan 1. hubungan bentuk,kategori, fungsi, dan peran unsur-unsur kalimat.**

Pada kalimat ada lima fungsi sintaksis yang selalu digunakan untuk pemerian kalimat. Namun, dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Seperti pada contoh berikut.

- (1) a. Dia [S] tidur [P] *di kamar depan* [Ket].
- b. Mereka [S] sedang belajar [P] *bahasa inggris* [Pel] sekarang [Ket].
- c. Mahasiswa [S] mengadakan [P] seminar [O] *di kampus* [Ket]
- d. Buku itu [S] terletak [P] di meja [Ket] kemarin [Ket].
- e. Ayah [S] membeli [P] baju [O] *untuk saya* [Pel] tadi siang [Ket].
- f. Ayah [S] membelikan [P] saya [O] baju [Pel] *tadi siang* [Ket].
- g. Dia [S] meletakkan [P] uang [O] di atas meja itu [Ket] *kemarin* [Ket].

Pada contoh (1) tersebut, konstituen yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat dalam arti bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa harus diketahui konteks suatu pemakaiannya. Pada contoh tersebut tampak bahwa hanya kalimat (1f) yang memiliki konstituen pengisi kalimat fungsi sintaksis yang di sebutkan pada contoh tersebut. Sementara itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek, kemudian predikat, lalu objek, pelengkap, dan akhirnya keterangan jika tiga unsur yang terakhir itu hadir.

<b>Fungsi Tipe</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Pelengkap</b>	<b>Keterangan</b>
1.s-p	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	Mahasiswa	-	-	-
2.s-p-o	Ayahnya	Membeli	Mobil baru	-	-
	Rani	Mendapat	Hadiah	-	-
3.s-p-pel	Beliau	Menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	Merupakan	-	Dasar Negara kita	-
4.s-p-ket	Kami	Tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	Terjadi		-	minggu lalu
5.s-p-o-pel	Dia	Mengirim	Ibunya	Uang	-
	Dian	Mengambilkan	Adiknya	air minum	-
6.s-p-o-ket	Pak Raden	Memasukkan	Uang		ke bank
	Beliau	Memperlakukan	Kami	-	dengan baik

**Bagan 2. pola-pola kalimat dasar**

Kenyataan lain yang akan tampak kalau kita mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat-kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. kalimat (majemuk) *tidak banyak*[p] *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* dapat diubah menjadi *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* [S] *tidak banyak* [P] berdasarkan pertimbangan tersebut, pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti berikut.

$$S + P + (O) + (Pel) + (Ket)$$

Dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu. Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, dari pola umum tersebut, itu dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar itu, yang dibedakan berdasarkan pola unsur-unsurnya.

#### 1) Subjek (S)

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat (Alwi, 2010:334). Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa seperti tampak pada contoh berikut.

- a) *Harimau* binatang liar.
- b) *Anak itu* belum makan.
- c) *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek sering juga berupa frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

- a) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.
- b) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

- i. *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- ii. Tidak *banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperativ adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh berikut.

- a) Tolong ( kamu) bersihkan meja ini.
- b) Mari (kita) makan.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

- a) *Anak itu (S)* menghabiskan kue saya.
- b) Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu (pel)*.

## 2) Predikat (P)

Alwi (2010:333) menyebutkan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib di sebelah kanan. predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut.

- a) *Ayahnya guru bahasa inggris* (P=FN)
- b) *Adiknya dua* ( P=FNum)
- c) *Ibu sedang ke pasar* (P=FPrep)
- d) *Dia sedang tidur* (P=FV)
- e) *Gadis itu cantik sekali* (P=FAAdj)

Kalimat yang subjeknya FN dan predikatnya FN relative sukar untuk mengetahui untuk mengetahui apakah kalimat itu berpola S-P ataukah P-S. Hal demikian diperlukan cara lain untuk mengenal subjek dan predikatnya. Cara yang pertama adalah melihat FN yang dilekati partikel *-lah*, kalau partikel itu hadir. FN yang dilekati *-lah*, selalu berfungsi sebagai predikat. Cara yang kedua adalah memperhatikan pola intonasi yang digunakn. Unsur predikat pada kalimat mempunyai pola intonasi menurun, (2) 3 1 pada kalimat S-P dan (2) 3 2 pada pola P-S. perhatikan contoh berikut.

- a) i. Pencurinya dia.  
  - ii. Anak itu teman Tomi.  
2- 23/ 2- 31
- b) i. Dialah pencurinya.  
  - ii. Teman Tomi anak itu.  
2- 3 2(2) / 2- 21

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat mengisyaratkan makna ‘jumlah’ FN subjek. Perhatikan contoh berikut.

- a) Penumpang bus itu *bergantung*.
- b) Penumpang bus itu *bergantung*.

Pada FN *penumpang bus* itu cenderung bermakna tunggal, tetapi pada FN *penumpang bus itu* bermakna jamak oleh kehadiran bentuk verba predikat *bergantungan*.

### 3) Objek (O)

Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, 2010:335). Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Pada contoh *Icuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif berufiks *-kan*” *menundukkan*.

Rani menundukkan *Icuk*.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal, frasa nominal atau bernyawa, Atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronominal –nya; dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk –ku dan –mu dapat digunakan. Perhatikan contoh berikut.

(1) a) Adi mengunjungi pak Rustam.

b) Adi mengunjunginya.

(2) a) Beliau mengatakan ( bahwa) Ali tidak akan datang.

b) Beliau mengatankannya.

(3) a) Saya ingin menemui kamu.

b) Ina mencintai *dia/ -nya*.

c) Ibu mengasihi *aku/ -ku*.

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa seperti berikut.

Pemerintah mengumumkan (bahwa) harga BBM akan naik.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

a) Pembantu membersihkan ruangan saya.

b) Ruang *saya* (S) dibersihkan (oleh) pembantu.

Potensi ketersulitan untuk objek dengan –nya dan mengedapankan –nya menjadi subjek kalimat itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nominal.

#### 4) Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap (Alwi, 2010:336). Hal itu dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni dibelakang verba. Perhatikan kalimat berikut.

- a) Dia mendangangkan barang-barang elektronik di Glodok.
- b) Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa barang-barang elektronik adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba *mendangangkan* dan *berdagang*. Tetapi pada kalimat (a) frasa nominal itu di namakan objek, sedangkan pada kalimat (b) disebut pelengkap, yang juga dinamakan komplemen.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

<b>Objek</b>	<b>Pelengkap</b>
1 berwujud frasa nominal atau klausa.	1 berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.
2 berada langsung di belakang predikat.	2 berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir.
3 menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	3 tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4 dapat diganti dengan pronominal -nya	4 tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i> .

Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba taktransitif dan dwitransitif, dan adjektiva.

<b>Verba Taktransitif</b>	<b>Dwitransitif</b>	<b>Adjektiva</b>
1. orang itu bertubuh <i>raksasa</i> .	1. ibu mengambilkan saya <i>air minum</i> .	1. ibunya sakit kepala
2. negara ini berlandaskan <i>hukum</i> .	2. beliau menyerahkan penyelenggara pertemuan kepada kita.	2. anak itu pandai <i>menari</i> .
3. lani benci pada <i>kebohongan</i> .	3. dia membeli rumah untuk <i>anaknyanya</i> .	3. dia sukar sekali <i>diatur</i> .
4. dia bertanya kapan kami <i>akan menengoknya</i> .	4. dia mencarikan saya pekerjaan.	4. beliau senang <i>bermain</i> .

(18) a. orang itu bertubuh raksasa.

b. Negara ini berlandaskan hokum.

c. ida benci pada kebohongan.

d. dia bertanya kapan kami akan menengoknya.

(19) a. ibu mengambilkan saya air minum.

b. beliau menyerahkan penyelenggaraan pertemuan itu kepada kita.

c. dia membeli rumah untuk anaknya.

d. dia mencarikan saya pekerjaan.

Sering kali nomina mempunyai hubugana khusus dengan verba atau adjektiva yang diikutinya sehingga seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan lagi.

Contohnya: makan *waktu*    cuci *muka*

Balik *nama*                tembus *cahaya*

Masuk *hitungan*        banjir *uang*

Baru *laut*                kurang *darah*

Gabungan verba atau adjektiva dengan nomina seperti itu merupakan verba atau adjektiva mejemuk yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Kadang-kadang hubungan antara nomina dan verba atau adjektiva itu begitu erat sehingga menjadi semacam idiom.

#### 5) Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya (Alwi, 2010: 337). Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut.

- a) Dia memotong *rambutnya*.
- b) Dia memotong rambutnya *di kamar*.
- c) Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.
- d) Dia memotong rambutnya *kemarin*.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting* dan *kemarin* pada contoh tersebut merupakan keterangan yang sifatnya manasuka. Selain

oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti pada contoh berikut.

i. Dia memotong rambutnya *sebelum dia mendapat teguran dari sekolah.*

ii. Dia memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank.*

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, *kemarin* menyatakan makna waktu, dan *sebelum ia mendapat peringatan dari sekolah* serta *setelah ia diterima bekerja di bank* juga mengandung makna waktu. Berdasarkan maknanya berdasarkan tersebut di atas terdapat bermacam-macam keterangan. Berikut didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim dikenal dalam tata bahasa.

<b>Jenis Keterangan</b>	<b>Preposisi/Penghubung</b>
1. Tempat	di, ke, dari, di (dalam), pada
2. Waktu	Pada,dalam, sebelum,sedusah, selama,sepanjang
3. Alat	Dengan
4. Tujuan	Agar/supaya, untuk, bagi, demi.
5. Cara	Dengan secara,dengan cara, dengan jalan
6. Penyerta	Dengan, bersama, beserta
7. Perbandingan/ Kemiripan	seperti, bagaikan, laksana
8. Sebab	karena, sebab
9. Kesalingan	

**Bagan 3. Jenis keterangan**

## **b. Faktor yang memengaruhi pola struktur kalimat**

Memasuki pendidikan berarti bahasa yang harus digunakan adalah bahasa Indonesia. Seseorang harus mengetahui aturan atau kaidah pemakaian bahasa yang menyangkut tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia. Kaidah dalam bahasa penting untuk dikuasai agar terdapat kesepakatan antar sesama pemakai bahasa. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu bahasanya adalah dalam bidang sintaksis. Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat.

Tarigan (dalam Heryani, 2018:2) bahwa kurangnya penguasaan struktur kalimat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya penguasaan struktur kalimat pada mahasiswa adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah latar belakang pemerolehan bahasanya, kurangnya penguasaan kosa kata dan struktur kalimat mahasiswa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertamanya. Dari segi faktor eksternalnya dipengaruhi oleh system pembelajaran yang bersifat konvensional yang menyebabkan lambanngnya mahasiswa dalam memperoleh kosa kata dan kurangnya pengetahuan tentang sintaksis. Sistem pembeajaran sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami pembelajaran.

### **3. Gambaran Umum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Mahasiswa secara umum, yaitu suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju keperan sesungguhnya. Bisa dikatakan mahasiswa adalah proses berpikir yang mengarah ke yang lebih tinggi atau lebih serius menjalani peran tersebut. Rahmawati (dalam Rehasti, 2006:5) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antar 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Rahmawati (dalam Rehasti, 2006:5) juga mengatakan bahwa sosok mahasiswa kental juga dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan nasioanl.

Mahasiswa dalam ruang lingkup bahasa dan sastra Indonesia Unismuh makassar mempelajari ilmu bahasa dan perkembangannya. Di jurusan bahasa dan sastra Indonesia mempelajari fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatic. Fonologi mempelajari tentang bunyi, morfologi mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata, sintaksis membicarakan tentang seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, dan pragmatik yaitu mengkaji tentang makna.

Pada penelitian ini, yaitu meneliti bidang sintaksis. Adapun di bidang sintaksis yang dikaji oleh peneliti yang bagian kalimat. Yang dianalisis oleh peneliti pada kalimat adalah penguasaan pola sturktur kalimat. Mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia setiap hari

menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang digunakan dalam bercakap-cakap atau berkomunikasi oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun, peneliti melihat bahwa kalimat-kalimat tersebut belum mampu dipahami unsur-unsur pembentukannya sehingga mampu melahirkan makna yang berbeda.

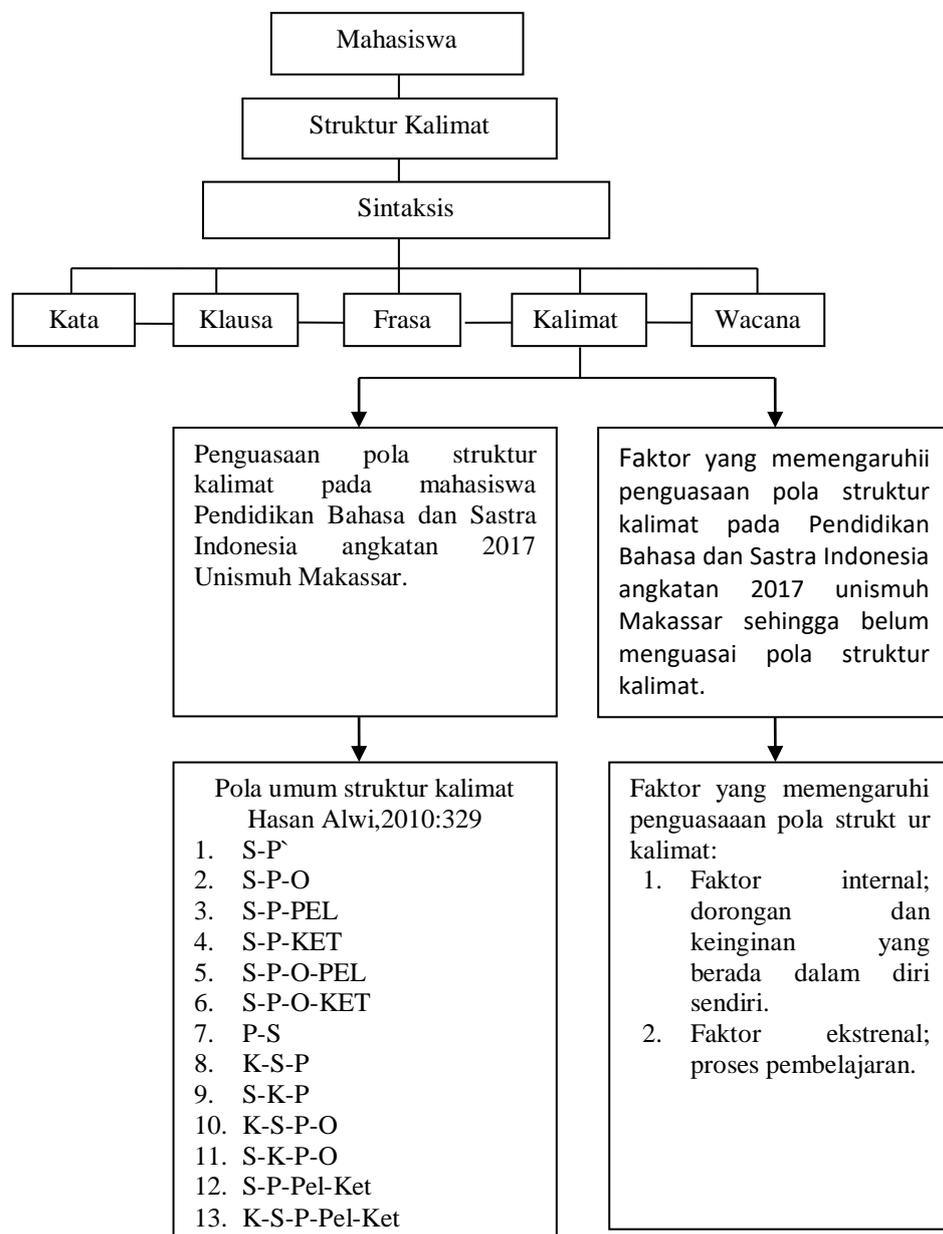
## **B. Kerangka pikir**

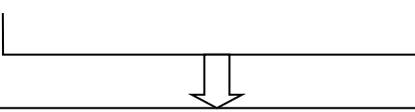
Telah diuraikan bahwa dalam penguasaan pola struktur kalimat bahasa Indonesia yang dianggap standar, yaitu kalimat yang membentuk sebuah kalimat. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis penguasaan pola struktur kalimat adalah harus mengikuti unsur-unsur kalimat dalam pembentukan sebuah kalimat.

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademik, dan yang paling umum adalah universitas. Struktur kalimat adalah bagian-bagian kalimat yang membentuk sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa kata. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana kalimat, klausa, dan frasa. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam bahasa lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran utuh.

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti, yaitu penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makasar. (Alwi 2010:320) mengatakan bahwa kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Sesuai dengan sasaran penelitian ini, yakni melihat penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar, peneliti melakukan pengamatan langsung pada makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar. Pada penelitian ini, peneliti berlandaskan pada teori Alwi untuk menganalisis penguasaan pola struktur pada makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.





Penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa  
pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017  
Unismuh makassar

**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2015:15). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, baik diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari yang lain. Data dalam penelitian ini tentang pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari observasi dan teknik tes yakni dengan cara membagikan kusioner atau angket kepada

mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Sevila dkk (dalam Mahsun, 2014:28) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Adapun populasi dalam penelitian tersebut penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

KELAS	JUMLAH
Kelas A	30
Kelas B	28
Kelas C	28
Kelas D	28
Total : 4 kelas	Total : 114

**Sumber: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia**

#### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Pada pengambilan sampel peneliti menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Darmadi, 2014:62). Peneliti mengambil sampel sebanyak 40 orang dari angkatan 2017 Unismuh Makassar yang secara keseluruhan berjumlah 114 orang.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh dari suatu penelitian, maka

semakin representatif pula penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, teknik penelitian menggunakan yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara mendalam. Apabila dihubungkan dengan penelitian maka observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu, baik benda, perilaku, maupun kondisi dari gejala yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat langsung lokasi penelitian yang dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

#### 2. Teknik Tes

Pada penelitian ini yaitu menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diajarkan oleh dosen atau yang dipelajari oleh mahasiswa. Teknik tes yaitu berupa kusioner atau angket, dalam kusioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Dalam hal ini peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden. Bentuk angketnya, adalah bentuk angket tertutup yaitu yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang

dikehendaki. Adapun instrument yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Semua catatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah sedemikian rupa agar jelas dan menimbulkan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengolahan tersebut dikenal dengan istilah “analisis data”. Analisis data yang dilakukan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil, teknik observasi dan teknik tes dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar dianalisis secara mendalam agar dapat ditafsirkan.

##### **1. Reduksi Data**

Semua data perlu kembali dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap data yang diperoleh dari hasil teknik tes pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017. Reduksi data ialah teknik menganalisis dengan cara mengumpulkan, memperhatikan struktur kalimat dalam soal pilhan ganda tersebut. Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih jelas data yang diperoleh dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi untuk menarik simpulan. Bentuk penyajian data antara lain berupa analisis teks.

### 3. Menarik Simpulan

Teknik analisis data yang terakhir ialah penarikan simpulan. Semua data yang direduksi, digambarkan lagi secara rinci agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dirincikan ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data baik berupa observasi dan teknik tes.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai penguasaan pola struktur kalimat dan faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar. Uraian ini memaparkan tentang analisis pola struktur kalimat pendidikan bahasa dan sastra Indonesia unismuh Makassar yang ditinjau dari segi penguasaan pola struktur kalimat.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 10 bulan, yaitu pada bulan November 2018 hingga Agustus 2019, yang diawali dengan persiapan, penyusunan proposal dan perbaikan, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan penelitian dan revisi. Proses penelitian dari awal sampai akhir dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap aktifitas mahasiswa angkatan 2017 di kampus unismuh Makassar. Penguasaan pola struktur kalimat menjadi titik acuan penelitian.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik tes dalam mengambil data. Teknik tes dilakukan dengan cara membagikan angket kepada mahasiswa angkatan 2017 pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Temuan peneliti melalui tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa angkatan 2017. Pada

penelitian ini, peneliti menjadikan angkatan sebagai salah satu tolok ukur terhadap penguasaan pola struktur kalimat dengan pertimbangan bahwa angkatan 2017 telah melewati pembelajaran sintaksis.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari sumber data dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat diketahui bahwa diangkatan 2017 berjumlah 114 orang dan 40 orang sebagai sampel, yang diangkat oleh peneliti secara acak. Tes yang diajukan berjumlah 52 soal yang dikategorikan ke dalam enam pola struktur kalimat dasar seperti tabel berikut ini.

No	Pola Struktur Kalimat	Jumlah Soal
1.	S-P	4
2.	S-P-O	4
3.	S-P-Pel	4
4.	S-P-Ket	4
5.	S-P-O-Pel	4
6.	S-P-O-Ket	4
7.	P-S	4
8.	K-S-P	4
9.	S-K-P	4
10.	K-S-P-O	4
11.	S-K-P-O	4
12.	S-P-Pel-Ket	4
13.	K-S-P-Pel	4
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>

**Tabel 1. jumlah soal pada angket**

Berdasarkan tabel di atas, angket yang di berikan kepada mahasiswa angkatan 2017 unismuh Makassar terbagi atas 13 pola struktur kalimat, yaitu pada kategori S-P terdapat 4 nomor, S-P-O 4 nomor, S-P-Pel 4 nomor, S-P-Ket 4 nomor, S-P-O-Pel 4 nomor, S-P-O-Ket sebanyak 4 nomor, P-S 4 nomor, K-S-P 4 nomor, S-K-P 4 nomor, K-S-P-O 4 nomor, S-K-P-O 4 nomor, S-P-

Pel-Ket 4 nomor, dan K-S-P-Pel 4 nomor. . Jadi, jumlah secara keseluruhan soal terdiri 52 nomor pada angket tersebut.

Perhatikan tabel berikut!

**Tabel 2. penguasaan mahasiswa terhadap pola struktur kalimat dari angket.**

No	Pola Struktur Kalimat	Jumlah soal	Jumlah angket	Total soal	Soal yang dijawab benar	Persentase %
1.	S-P	4	40	160	93	58,13%
2.	S-P-O	4	40	160	106	66,25%
3.	S-P-PEL	4	40	160	80	50%
4.	S-P-KET	4	40	160	77	47,14%
5.	S-P-O-PEL	4	40	160	120	75%
6.	S-P-O-KET	4	40	160	95	59,37%
7.	P-S	4	40	160	68	42,5%
8.	K-S-P	4	40	160	51	31,87%
9.	S-K-P	4	40	160	76	47,5%
10.	K-S-P-O	4	40	160	87	54,37%
11.	S-K-P-O	4	40	160	73	45,62%
12.	S-P-Pel-Ket	4	40	160	64	40%
13.	K-S-P-Pel	4	40	160	79	49,37%

Berdasarkan tabel di atas data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada mahasiswa unismuh angkatan 2017. Pada jumlah keseluruhan 114 orang kemudian yang diambil sampel 40 orang, yang diambil secara acak Dengan jumlah soal 40 nomor yang terdiri dari 13 pola stuktur kalimat , yaitu pada kategori S-P terdapat 160 nomor mahasiswa menjawab benar 93 poin (58,13%), S-P-O 160 nomor mahasiswa menjawab benar 106 poin (66,25%), S-P-Pel 160 nomor mahasiswa menjawab benar 80 poin (50%), S-P-Ket 160 nomor mahasiswa menjawab benar 77 poin (45,4%), S-P-O-Pel 160 nomor mahasiswa menjawab benar 120 poin (75%), dan S-P-O-Ket

sebanyak 160 nomor mahasiswa menjawab benar 95 poin (59,37%), P-S 160 nomor mahasiswa menjawab benar 68 poin (42,5%), K-S-P 160 nomor mahasiswa menjawab benar 51 poin (31,85%), S-K-P 160 nomor mahasiswa menjawab benar 76 poin (47,5%), K-S-P-O 160 nomor mahasiswa menjawab benar 87 poin (54,37%), S-K-P-O 160 nomor mahasiswa menjawab benar 73 poin (45,62%), S-P-Pel-Ket 160 nomor mahasiswa menjawab benar 64 poin (40%), dan K-S-P-Pel 160 nomor mahasiswa menjawab 97 poin (49,37%).

Berdasarkan rumusan masalah dua mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan pada pola struktur kalimat ini terbagi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adapun pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa berjumlah 5 poin yang berisikan pertanyaan mengenai keinginan individu itu sendiri. Pada angket yang telah dibagikan maka, peneliti mendapat responden dari mahasiswa.

Perhatikan tabel berikut!

**Tabel 3. Presentase faktor internal**

No	Pertanyaan	Presentase %	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sudah menguasai sintaksis?	75%	25%
2.	Apakah Anda senang belajar sintaksis?	92,5%	7,5%
3.	Apakah belajar sintaksis itu penting?	95%	5%
4.	Apakah sintaksis bermanfaat untuk masa depan?	95%	5%
5.	Apakah Anda pernah belajar sintaksis karena keinginan sendiri?	70,5%	29,5%

Berdasarkan tabel di atas pada poin 1 mahasiswa yang menjawab (YA) 75% (25 Mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 25% (15 mahasiswa), pada poin 2 mahasiswa yang menjawab (YA) 92,5% (37 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 7,5% (3 mahasiswa), pada poin 3 mahasiswa yang menjawab (YA) 95% (38 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 5% (2 mahasiswa), pada poin 4 mahasiswa yang menjawab (YA) 95% (38 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 5% (2 mahasiswa), dan pada poin 5 yang menjawab (YA) 70,5% (30 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 29,5% (10 mahasiswa).

Faktor eksternal yaitu proses pembelajaran yang meliputi guru, mahasiswa dan media. Hal ini tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan dalam proses pembelajaran.

Perhatikan tabel berikut!

**Tabel 4. presentase faktor eksternal.**

No	Pertanyaan	Presentase %	
		Ya	Tidak
1.	Apakah metode mengajar dosen mengenai sintaksis mudah dipahami?	80%	20%
2.	Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen memengaruhi tingkat pemahaman Anda?	92,5%	7,5%
3.	Apakah belajar sintaksis bermanfaat di masa yang akan datang?	95%	5%
4.	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam belajar sintaksis?	70,25%	29,75%
5.	Selama ini Anda sudah belajar sintaksis, jadi apakah Anda sudah paham tentang sintaksis?	70,5%	29,75%

Berdasarkan hasil penelitian pada poin 1 mahasiswa yang menjawab (YA) 80% (32 Mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 20% (8 mahasiswa), pada poin 2 mahasiswa yang menjawab (YA) 92,5% (37 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 7,5% (3 mahasiswa), pada poin 3 mahasiswa yang menjawab (YA) 95% (38 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 5% (2 mahasiswa), pada poin 4 mahasiswa yang menjawab (YA) 95% (38 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 5% (2 mahasiswa), dan pada poin 5 yang menjawab (YA) 70,25% (31 mahasiswa) dan yang menjawab (TIDAK) 29,75% (9 mahasiswa).

## **B. Pembahasan**

Kalimat merupakan “konstruksi sintaksis yang terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih”, baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi). Satuan-satuan yang membentuk konstruksi disebut konstituen. kalimat dasar adalah “kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai peran semantis pula.

Berdasarkan pendapat Alwi bahwa Kalimat merupakan “konstruksi sintaksis yang terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih”, baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi maka hasil penelitian membuktikan bahwa penguasaan pola

struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar pada kategori S-P 58,13%, S-P-O 66,25%, S-P-Pel 50%, S-P-Ket 45,4%, S-P-O-Pel 75%, S-P-O-Ket 59,37%, P-S 42,5%, K-S-P 31,85%, S-K-P 47,5%, K-S-P-O 54,37%, S-K-P- 45,62%, S-P-Pel-Ket 40%, dan K-S-P-Pel 49,37%.

Penelitian yang relevan pada penelitian ini , yaitu pada penelitian Putu Rima Ruspitayanti, I Wayan. Wendra, Ni Made Rai Wisudariani dengan judul *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smalb-B Negeri Singaraja*. Relevansi keduanya, yaitu sama-sama mengkaji unsur-unsur pembentukan kalimat berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan keduanya, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada skripsi Rima Ruspitayanti, I Wayan. Wendra, Ni Made Rai Wisudariani objek penelitiannya, yaitu karya tulis siswa tunarungu di Smalb-B negeri Singaraja, sedangkan pada pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian, yaitu makalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar

## **1. Pola struktur kalimat**

### **a. S-P ( Subjek-Predikat)**

Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan tentang pola struktur kalimat S-P (Subjek-Predikat) rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa yaitu 58,13 % .

### **b. S-P-O (Subjek-Predikat-Objek)**

Pola S-P-O (subjek-predikat-objek) adalah pola kedua dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Pola kalimat ini membutuhkan kehadiran objek sehingga sering disebut kalimat transitif.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan mahasiswa dari angket yang diberikan rata-rata 50% dengan kategori lumayan baik.

### **c. S-P-Pel (Subjek-Predikat-Pelengkap)**

Pola subjek predikat pelengkap adalah pola ketiga dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek predikat dan pelengkap berbeda dengan objek pelengkap disini berfungsi untuk melengkapi informasi dan melengkapi struktur kalimat. Letaknya ada di belakang predikat yang tidak membutuhkan objek. Pelengkap ini tidak bisa menjadi subjek jika terjadi pemasifan kalimat.

Tingkat penguasaan mahasiswa dari angket yang diberikan rata-rata 50% dengan kategori yang berarti mahasiswa hanya menguasai setengah dari soal yang di berikan.

### **d. S-P-Ket (Subjek-Predikat-Keterangan)**

Pola S-P-Ket (subjek- predikat-keterangan) adalah pola keempat dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek predikat dan keterangan. Adapun tambahan keterangan yang berfungsi untuk menjelaskan dan melengkapi informasi.

Tingkat penguasaan mahasiswa dari angket yang di berikan, rata-rata 7% diantara pola struktuk kalimat yang diberikan S-P-Ket menjadi yang sulit dipahami oleh mahasiswa, yang angka rata-ratanya di bawah standar mereka kadang terkecoh antara S-P-Ket dan S-P-Pel.

**e. S-P-O-Pel (subjek-Predikat-Objek-Pelengkap)**

Pola S-P-O-Pel (subjek predikat objek pelengkap) adalah pola kelima dalam urutan dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, objek dan pelengkap. Adanya objek dan pelengkap sekaligus dalam sebuah kalimat adalah hal yang lazim. Hal ini akan membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Jika hal ini terjadi tentu saja letak objek mendahului pelengkap.

Tingkat penguasaan mahasiswa dari angket yang di berikan rata-rata 75% diantara pola struktuk kalimat yang diberikan S-P-O-Pel lebih dikuasai atau dipahami oleh mahasiswa.

**f. S-P-O-Ket (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)**

Pola S-P-O-K (subjek predikat objek keterangan) adalah pola ke enam dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam pola ini unsur kalimat yang berfungsi untuk melengkapi informasi dan struktur kalimat diambil alih oleh keterangan yang letaknya tidak terikat tempat atau posisi. Keterangan dapat berada di awal tengah atau akhir kalimat.

Tingkat penguasaan mahasiswa dari angket yang di berikan, rata-rata 59,37%. Pola struktur kalimat S-P-O-Ket dikategorikan baik atau di atas rata-rata.

**g. P-S (Subjek-Predikat)**

Berdasarkan hasil yang diterima dari responden, dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan mahasiswa dengan pola struktur kalimat P-S (Subjek -Predikat), yaitu 58,13 % .

**h. K-S-P (Keteranga-Subjek-Predikat)**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan tentang pola struktur kalimat K-S-P (Keteranga-Subjek-Predikat)) rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa di bawa rata-rata, yaitu 31,85 % .

**i. S-K-P (Subjek-Keterangan-Predikat)**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan tentang pola struktur kalimat S-K-P (Subjek-Keterangan-Predikat)rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa di bawa rata-rata, yaitu 47,5 % .

**j. K-S-P-O (Keterangan-Subjek-Predikat-Objek)**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan tentang pola struktur kalimat K-S-P-O (Keterangan-Subjek-Predikat-Objek) rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa lumayan baik, yaitu 54,7 % .

**k. S-K-P-O (Subjek-Keterangan-Predikat-Objek)**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan tentang pola struktur kalimat S-K-P-O (Subjek-Keterangan-Predikat-Objek) rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa di bawa rata-rata, yaitu 45,62% .

### **l. S-P-Pel-Ket( Subjek-Predikat-Pelengkap-Keterangan)**

Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa dengan pola struktur kalimat S-P-Pel-Ket (Subjek-Predikat-Pelengkap-Keterangan) tingkat penguasaan mahasiswa maka diketahui 64,37% artinya lumayan baik.

### **m. K-S-P-Pel (Keterangan-Subjek-Predikat-Pelengkap)**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa tentang pola struktur kalimat K-S-P-Pel (Keterangan-Subjek-Predikat-Pelengkap) rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa di bawa rata-rata, yaitu 49,37% .

## **2. Faktor yang memengaruhi kurangnya tingkat penguasaan pola struktur pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia unismuh Makassar.**

### **a. Faktor internal**

Faktor internal, yaitu faktor dari diri sendiri, yang termasuk faktor dari diri sendiri adalah keinginan atau dorongan dan motivasi dalam belajar meliputi: adanya keinginan belajar dari diri sendiri dan motivasi tinggi untuk tetap memperdalam pengetahuan sintaksis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa belajar sintaksis bukan berasal dari dorongan dalam diri sendiri atau keinginan pribadi individu itu sendiri tapi, karena faktor manfaat sering dengan perkembangan zaman.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu tentang proses pembelajaran yang meliputi guru, mahasiswa dan media. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuannya. pertama, guru adalah aktor utama yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di kelas. Kinerja guru adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kedua, mahasiswa adalah individu yang belajar dan yang menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, di mana dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan itu sendiri. Ketiga, media pembelajaran merupakan secara umum adalah alat bantu proses pembelajaran proses belajar mengajar. Segala sesuatu dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitsn dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa tentang sintaksis 92,5% dipengaruhi oleh metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini perkuat oleh poin 1 bahwa tingkat pemahaman mahasiswa 80% dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penguasaan pola struktur kalimat dan faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar. Berdasarkan latar belakang masalah penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 Unismuh Makassar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari test tersebut, dapat disimpulkan bahwa. Penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar dari 40 sampel terdapat 6 kategori yang mendapat nilai 50% ke atas dan terdapat 7 kategori yang mendapat nilai 50% ke bawah jadi, dapat disimpulkan bahwa penguasaan itu masih kurang.

Faktor yang memengaruhi penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri berupa keinginan dan dorongan untuk belajar dan mengetahui hal baru, dapat disimpulkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh untuk penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

angkatan 2017 unismuh Makassar. Faktor eksternal berupa proses pembelajaran yang meliputi guru, mahasiswa, dan media, disimpulkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh untuk penguasaan pola struktur kalimat pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2017 unismuh Makassar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan pola struktur kalimat perlu pembinaan secara mendalam, khususnya di studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap penguasaan pola struktur kalimat secara mendalam.
3. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan instrumen dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang terkait dengan memperbaiki atau menyesuaikannya dengan tujuan dari penelitian yang dikehendaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cet ke-8. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Cahyono, Hari, EB. 2016. Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Vol.1 no.2*, 2016. Halaman 176-178. Diambil dari: [http:// Journal Indonesi2an Language Education and Literature Vol.1, No. 2, 2016 http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/ 177](http://JournalIndonesi2anLanguageEducationandLiteratureVol1No22016http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/177).
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indoensia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Pendidikan Penelitian pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djafar, Hamsiah. 2017. *Penggunaan Kalimat Majemuk d alam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin*. Vol. IX no. 2, Desember 2017. Halaman 3-4. Diambil dari: [http ://journal.uin](http://journal.uin)
- Herman dan Ba'dulu Abdul Muis. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Ruqaiya dan halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yongyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Junus, Andi Muhammad dan Junus, Andi Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mardhatillah. 2016. *Fungsi dan Kategori Kalimat Sederhana dalam Jurnal English Teaching Forum*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Manado: Ilmu Budaya Universitas SAM.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif: Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munirah. 2016. Tipe verba diadjektiva pada tataran kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal*.
- Noortyani, Rusman. 2017. *Buku Bahan Ajar: Sintaksisi*.Yongyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Rahayu,dkk. 2006. Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap persepsi gender mahasiswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal*. 2009.
- Ruspitayanti, Rima, Putu, dkk. 2015. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa

- Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja. *Jurnal ilmu pendidikan*, volume 3, (1), 1-12.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Cetakan Kelima (revisi). Jakarta Pusat: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2016. *Pengantar Linguisti Umum*. Cetakan III. Jongjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistiyorini. 2010. *Relasi Final dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta. Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Gorontalo:UNG
- Yunregiasih, Gustina dkk. 2014. Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata* (1), 1-12.

# **LAMPIRAN 1**

**TES**

## INSTRUMENT PENELITIAN I

### A. Pola S.P

1. Dokter di puskesmas itu ibu saya.
  - a. S.P.O.Pel
  - b. S.P
  - c. K.S.P
  - d. S.K.P
2. Orang yang botak itu paman saya.
  - a. P.S
  - b. S.P.O
  - c. S.P
  - d. S.P.O.k
3. Dia mengambilkan adiknya air minum.
  - a. S.P.Pel
  - b. S.P.K
  - c.S.K.P.O
  - d. S.P
4. Kompor baru itu meledak.
  - a. S.P.O
  - b. K.S.P
  - c. S.P.Pel
  - d. S.P

### B. Pola P.S

5. Siapa yang dia cari?
  - a. K.S.P
  - b. P.S
  - c. S.P.O.K
  - d. S.P.K
6. Apa yang sedang dibaca Pak Ton?
  - a. K.S.P
  - b. S.K.P.O
  - c. P.S
  - d. S.P.Pel
7. gemuk sekali /P/ kucing itu/ S?
8. berbahaya /p/jalan licin/s/

### C. S.P.Ket

9. anak pak kadir berjumlah enam orang.
  - a. S.P.Pel
  - b. S.P.O.Pel
  - c. S.P.O
  - d. S.P.Ket
10. Mereka datang dari Surabaya.
  - a. S.P
  - b. S.P.Pel
  - c. S.P.Ket
  - d. K.S.P.O
11. Ayah dan ibu pergi ke kampung.
  - a. S.P.ket
  - b. K.S.P
  - c. S.P.Pel
  - d. K.S.P.Pel
12. Tabrakan itu terjadi tadi malam di jalan Andi Tonro.
  - a. S.P.Ket
  - b. K.S.P
  - c.S.P
  - d. S.P.Pel

### D. S.P.Pel

13. kakak membeli sepatu untuk saya.
  - a. S.P.Pel.Ket
  - b. S.P.O.Ket
  - c. S.P.Pel
  - d. K.S.P.O
14. dia meletakkan uang di atas meja
  - a. S.P.O.Ket
  - c. S.K.P.O

- b. S.P.Pel                      d. S.P.O
15. adik saya rika makan nasi goreng.
- a. S.P.Pel                      c. K.S.P
- b. S.K.P                      d. K.S.P
16. pancasila merupaka dasar Negara kita.
- a. S.P.O                      c. S.P.O.Ket
- b. S.P.Pel                      d.P.S

#### E. S.P.O.Ket

17. adik saya suka makan kacang goring di kamar
- a. S.P                      c. K.S.P.
- b. P.S                      d. S.P.O.Ket
18. pak Raden memasukkan uang ke bank
- a. S.P.O.Ket                      c. S.P.Ket
- b. S.P.O                      d. P.S
19. preman itu dengan brutal membunuh Mang Karta.
- a. P.S                      c. S.P.K
- b. S.P                      d. S.P.O.Ket
20. nenek membaca komik di kama r.
- a. S.P.O                      c. S.P.Ket
- b. S.P.O.Ket                      d. S.P.Pel

#### F. K S P O

21. Malam itu, polisi telah menangkap sindikat pengedar narkoba  
Kalimat di atas menggunaka pola...
- a. K-S-P-O                      c. S-P-K-O
- b. S-P-O                      d. K-S-O-P
22. Dari acara seminar itu, aku mendapat sejumlah pengetahuan baru  
Kalimat di atas menggunaka pola...
- a. K-O-S-P                      c. S-P-K-O
- b. S-P-O                      d. K-S-P-O
23. sejak kemarin, aku mencurigai tingkah lakunya.  
Kalimat di atas menggunaka pola...
- a. K-O-S-P                      c. S-P-K-O
- b. K-S-P-O                      d. K-S-O-P
24. Selama ujian berlangsung, pak amir mengawasi para siswa  
Kalimat di atas menggunaka pola...
- a. S-K-O-P                      c. K-S-P-O
- b. K-S-O-PEL                      d. K-S-P-PEL

#### G. K S P

25. Karena hujan deras membasahi sepanjang jalan, kami pun berteduh  
Kalimat di atas menggunaka pola...
- a. K-S-P                      c. K-P-O
- b. K-O-P                      d. K-S-O

26. Pada upacara pengibaran bendera tadi pagi, dia tiba-tiba pingsan  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. PEL-S-P                      c. K-P-PEL  
b. K-S-P                         d. S-P-K
27. Dalam kamar yang gelap, dia termenung.  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. PEL-S-P                      c. K-S-P  
b. K-O-P                         d. S-P-K
28. Dari kedua bola mata, air mata pun bercucuran  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. PEL-O-P                      c. S-P-O  
b. K-P-O                         d. K-S-P

#### **H. S P K**

29. Kumala menangis nilainya jelek  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-Pel                      c. S-P-O  
b. S-P-K                         d. S-P
30. Zen berenang dengan gaya bebas  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-K-K                      c. K-S-P  
b. K-S-P-Pel                    d. S-P-K
31. Anna berlari dengan cepat  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-K                         c. K-S-P  
b. K-S-P-O                      d. S-P-K-Pel
32. Beruang itu terjepit di pintu kandang  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-Pel                      c. S-P-K  
b. K-S-P                         d. S-P-O

#### **I. S P PEL KET**

33. Tubuhnya bercucuran keringat karena berolahraga  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-K                         c. K-S-P  
b. K-S-P-O                      d. S-P-Pel-Ket
34. Es krim itu berlapis coklat dari belgia.  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-Pel-Ket                    c. S-P-O  
b. K-P-O                         d. K-S-P
35. Aku bertemu wanita itu di sebuah taman kota.  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. PEL-O-P                      c. S-P-O  
b. K-P-O                         d. S-P-Pel-Ket

36. Langit bertabur bintang di malam hari

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. PEL-O-P                      c. S-P-O  
b. S-P-Pel-Ket                d. S-P-Ket-Ket

**J. K S P PEL**

37. Di perpustakaan sekolah itu, dia tengah membaca buku sejarah.

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. K-S-P-Pel                    c. S-P-O  
b. K-P-O                              d. S-P-Pel-Ket

38. Di ruang kelas, siswa berdiskusi politik

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. PEL-O-P                      c. S-P-O  
b. K-S-P-Pel                    d. S-P-Pel-Ket

39. Di pasar, saya dapat membeli buah-buahan

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S-P-K-K                      c. K-S-P  
b. K-S-P-Pel                    d. S-P-K

40. Di lapangan, anak-anak sedang bermain bola

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S-P-K-K                      c. K-S-P  
b. S-P-O                              d. K-S-P-Pel

**K. S K P O**

41. Kakek, dengan lahap makan pisang

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S-P-K-K                      c. K-S-P  
b. K-S-P-Pel                    d. S-K-P-O

42. Nila di rumah membuat kue

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S-K-P-O                      c. K-S-P  
b. K-S-P-Pel                    d. S-K-P

43. Kakak di ruang tamu sedang mengerjakan tugas

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. K-P-S                      c. S-K-P-O  
b. S-P-K                      d. S-K-P-Pel

44. Yuli kemarin makan mangga

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S K P                      c. S-P-Ket  
b. S-K-P-O                    d. K-S-P-O

**L. S.K.P**

45. Mereka kemarin berangkat

Kalimat di atas menggunakan pola...

- a. S K P                      c. S-P-Ket  
b. S-K-P-O                    d. K-S-P-O

46. Dia, di kamar gelap itu termenung  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-Pel                      c. S-K-P  
b. S-K-P-O                      d. K-S-P-O
47. Aulia saat upacara bendera tiba-tiba pingsan  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- c. S-P-Pel                      c. S-K-P  
d. S-K-P-O                      d. K-S-P-O
48. Keluarga pak umar, di pulau Bali sedang berlibur  
Kalimat di atas menggunakan pola...
- a. S-P-K                      c. K-S-P  
b. S-K-P-O                      d.S-K-P

#### **M. S-P-O-Pel**

49. Om Miko membacakan adik ceroita lucu  
Pola yang digunakan pada kalimat di atas yaitu...
- a. S-P                      c. S-P-Pel  
b. S-P-O-K                      d. S-P-O-Pel
50. Ayah membelikan saya sepeda motor
- a. S-P-O                      c. S-P-O-Pel  
b. S-P-Ket                      d. K-S-P-O
51. Hari ini adik saya berulang tahun dan teman saya Wulan membeli tas baru untuk adik.  
pada kalimat yang bergaris bawa di atas termasuk pola kalimat..
- a. K-S-P                      c. S-P-O-Pel  
b. S-P-Pel-Ket                      d. P.S
52. Ayah membelikan ibu jilbab baru.  
Pada kalimat di atas menggunakan pola..
- a. P.S                      c. S-K-P  
b. S-P-O-Pel                      d. K-S-P

## DATA RESPONDEN

RESPONDEN	
Nama	Indra Novita
Kelas	IV C
Angkatan	2017
Jurusan	Pendidikan bahasa dan sastra indonesia

## INSTRUMEN PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda sudah menguasai sintaksis?		√
2.	Apakah Anda senang belajar sintaksis?	√	
3.	Apakah belajar sintaksis itu penting?	√	
4.	Apakah sintaksis bermanfaat untuk masa depan?	√	
5.	Apakah Anda pernah belajar sintaksis karena keinginan sendiri?	√	
6.	Apakah metode mengajar dosen mengenai sintaksis mudah dipahami?	√	
7.	Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen memengaruhi tingkat pemahaman Anda?	√	
8.	Apakah belajar sintaksis bermanfaat di masa yang akan datang?	√	
9.	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam belajar sintaksis?	√	
10.	Selama ini Anda sudah belajar sintaksis, jadi apakah Anda sudah paham tentang sintaksis?	√	

# **LAMPIRAN 2**

## **DOKUMENTASI**





## RIWAYAT HIDUP



**Subaedah** dilahirkan di Gowa pada tanggal 17 Juli 1997, dari pasangan Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Jintu. Peneliti masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN Parangkantisang kabupaten Gowa dan tamat tahun Darul Fallah Unismuh Makassar di Bissoloro Kabupaten Gowa tahun 2012 dan tamat di MA Darul fallah Unismuh Makassar di Bissoloro Kabupaten Gowa tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), Peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.